**PENGARUH CSR, ROA, UMUR PERUSAHAAN DAN KOMPOSISI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

***THE EFFECT OF CSR. ROA, COMPANY AGE. COMPOSITION OF INDEPENDENT COMMISSIONERS ON TAX AVOIDANCE IN FOOD AND BEVERAGE SUB-SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE***

**Windi Prastiwi[[1]](#footnote-1)\***

**Martinus Budiantara[[2]](#footnote-2)**

**Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

***E-mail : windiprastiwi0@gmail.com\****

***E-mail : budiantara@mercubuana-yogya.ac.id***

**ABSTRAK**

Pandangan perusahaan terkait dengan pembayaran pajak yang menjadi salah satu beban perusahaan yang harus ditanggung yang dapat mengurangi laba suatu perusahaan. Hal tersebut muncul ketidakstabilan antara target dan realisasi penerimaan pajak, dimana realisasi penerimaan pajak lebih rendah dari target yang sudah direncanakan. Tidak tercapainya realisasi penerimaan pajak tersebut, perusahaan memiliki cara untuk mengurangi beban pajaknya yang bisa diindikasikan sebagai praktik penghindaran pajak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh CSR, ROA, Umur Perusahaan, dan Komposisi Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance.* Populasi penelitian ini berjumlah 20 perusahaan dan diperoleh sampel sebanyak 11 data perusahaan dengan metode pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Data penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2017-2020 yang terdaftar di BEI. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 26 . Hasil dari penelitian ini adalah CSR berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*, ROA berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Komposisi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

**Kata Kunci** : CSR, ROA, Umur Perusahaan, Komposisi Komisaris Independen,

*Tax Avoidance*

***ABSTRACT***

*The company’s view is related to paying taxes which is one of the company’s burdens that must be borne which can reduce a company’s profits. The resulted in instability between the target and the realization of tax revenue where the realization of the tax revenue was lower than the planned target. If the realizaton of the tax revenue is not achieved, the company has a way to reduce it’s tax burden which can be indicated as a tax avoidance practice. The purpose of this study was to determine the effect of CSR, ROA, Company Age, and Composition of independent commissioners on Tax Avoidance. The populastion of this study amounted to 20 companies and obtained a sample of 11 company data with the sampling method using purposive sampling method. The data of this research uses secondary data. The pupolation in this study are food and beverage sub-sector companies in 2017-2020 which are registered on the IDX. The analysis model used is multiple linear regression analysis assisted by using the SPSS version 26 program. The result of this study are influential CSR negative effect on Tax Avoidance. ROA has a positive effect on Tax Avoidance. Company Age has a positive effect on Tax Avoidance,. The Composition of Independent Commissioners has a negative effect on Tax Avoidance.*

***Key words :*** *CSR, ROA, Company Age, Composition of Independent Commissioners, Tax Avoidanc*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang sangat penting bagi pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat (Pohan, 2013). Hal tersebut sangat dimungkinkan bahwa negara memberikan perhatian yang besar di sektor pajak, dengan begitu pemerintah harus memperhatikan dan mengelola pajak dengan baik untuk perkembangan suatu negara. Sampai saat ini banyak masyarakat yang kurang memperhatikan dan melaksanakan pembayaran pajak dengan semestinya karena masih banyak masyarakat yang belum tahu tentang pentingnya dan manfaat dari pembayaran pajak itu sendiri.

Perusahaan memiliki pandangan jika pajak adalah salah satu beban yang harus ditanggung dan dibayarkan oleh perusahaan itu sendiri. Pembayaran pajak yang terlalu besar akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Saat laba yang diperoleh perusahaan berkurang berdampak pula pada pembagian laba pada pemilik modal. Hal tersebut memungkinkan perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak *(tax avoidance*) yang merupakan salah satu strategi pajak untuk mengefisiensikan beban pajak perusahaan. *Tax avoidance* adalah upaya mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak (Pohan, 2013).

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2017-2020

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Target Penerimaan Pajak | Realisasi Penerimaan Pajak | Shortfall |
| 2017 | Rp 1.283 triliun | Rp 1.147 triliun | Rp 136 triliun |
| 2018 | Rp 1.424 triliun | Rp 1.315, 9 triliun | Rp 108,1 triliun |
| 2019 | Rp 1.577,6 triliun | Rp 1.332,1 triliun | Rp 245,5 triliun |
| 2020 | Rp 1.198,8 triliun | Rp 1.069,98 triliun | Rp 128,82 triliun |

Sumber : Jakarta, CNBC Indonesia ( 28 Januari 2021)

Dilihat melalui data tabel di atas selama 4 tahun realisasi penerimaan pajak tidak sesuai dengan target penerimaan pajak yang sudah ditentukan. Terjadilah *shortfall* pajak atau kekurangan dalam penerimaan pajak dengan tidak tercapainya target penerimaan pajak yang sudah ditentukan. Hal tersebut memungkinkan bahwa wajib pajak berupaya mengurangi pembayaran pajak dan memungkinkan wajib pajak melakukan penghindaran dari jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan.

CSR merupakan bentuk tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Kesadaran atas pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilandasi pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham, tetapi juga kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan. (Watson dalam Nugraha & Wahyu, 2015) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat rendah dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap sebagai perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat melakukan strategi pajak yang lebih agresif dibandingkan dengan perusahaan yang sadar akan kegiatan sosial.

*Return On Asset* (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang membahas mengenai seberapa efisien dan efektifnya manajemen perusahaan dalam menggunakan aset dan memanfaatkan aset yang dimiliki suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. ROA mencerminkan kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh laba, semakin tinggi nilai ROA semakin baik kinerja suatu perusahaan tersebut. Hasil laba perusahaan tersebut menjadi dasar perhitungan pengenaan pajak perusahaan.

Umur perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dimana semakin panjang umur perusahaan maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. (Indriani & Juniarti, 2020) mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami penuaan harus mengurangi biaya termasuk biaya pajaknya akibat pengalaman dan pembelajaran yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin lama kegiatan operasional perusahaan dan semakin banyak pengalaman yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan akan melakukan *tax avoidance*.

Praktik penghindaran pajak juga dapat dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang baik dapat mengontrol kinerja suatu perusahaan. Adanya komposisi komisaris independen yang memiliki tanggung jawab terhadap pengawasan dan mengontrol aktivitas perusahaan agar berjalan dengan baik dan mengurangi pelanggaran terhadap peraturan yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu semakin banyak komposisi komisaris independen suatu perusahaan, semakin ketat pula pengawasan terkait dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan, dan perusahaan tidak akan melakukan tindakan yang agresif terhadap penghindaran pajak.

# 

# **Gambar 1. Garfik Laju Pertumbuhan 5 Sektor Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2020**

Sumber : Pusdatin Kemeperin (data diolah)

Industri manufaktur berkontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi karena sebagai industri penyumbang pajak terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 29,4% dari penerimaan pajak hingga saat ini. Berdasarkan data tabel di atas laju pertumbuhan terbaik mulai tahun 2017-2020 berada disektor industri makanan dan minuman. Laju pertumbuhan sektor makanan dan minuman selalu meningkat mulai tahun 2017-2019 dan mengalami penurunan sebesar 21,39% pada tahun 2020. Dimana pada awal tahun 2020 di Indonesia dinyatakan adanya kasus Covid-19 yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Hal tersebut diikuti dengan dampak laju pertumbuhan di 4 sektor tersebut menurun kecuali pada sektor Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional yang mempunyai laju pertumbuhan terbaik yaitu sebesar 9,37%.

Adanya ketidaksesuaian antara target dan realisasi penerimaan pajak yang diterima oleh negara, peneliti ingin mengetahui bagaimana perusahaan tersebut melakukan kewajibannya membayar pajak dalam kondisi laju pertumbuhan yang tinggi pada sub sektor makanan dan minuman meskipun mengalami penurunan pada tahun 2020 karena masuknya virus covid-19 di Indonesia. Ketika laju pertumbuhan baik tetapi realisasi penerimaan pajak tidak sesuai, dapat terindikasi apakah terjadi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, namun pemerintah menginginkan hal tersebut tidak terjadi. Dimana pemerintah berharap perusahaan tertib dalam pembayaran pajak dan menghindari mekanisme penghindaran pajak. Dari uraian latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji apakah CSR, ROA, umur perusahaan, serta komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur khususnya dari sub sektor makanan dan minuman.

**Kajian Literature**

Teori keagenan adalah kontrak antara satu atau beberapa orang (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan pekerjaan dan memberikan wewenang dalam mengambil suatu keputusan (Jensen & Meckling, 1976). *Principal* mempekerjakan agent untuk melakukan tugas untuk kepentingan para *principal*. Teori keagenan ini memfokuskan pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mempengaruhi hubungan antara *principal* dan *agent* (Saputri, 2018).

Di dalam perpajakan, teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemerintah sebagai *principal* dan wajib pajak sebagai *agent* (Kusumasari & Widiastuti dalam Delviero, 2019). Teori keagenan menjelaskan adanya suatu perjanjian terikat antara principal dan agent yang wewenang dan tanggung jawab tersebut diatur dalam perjanjian tersebut, dimana perjanjian yang dimaksud adalah undang-undang perpajakan (Delviero, 2019). Wajib pajak dalam peraturan undang-undang perpajakan wajib membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun pada kenyataannya wajib pajak beranggapan bahwa melakukan pembayaran pajak menjadi suatu beban yang nanti dapat mengurangi pendapatan yang diperoleh. Di dalam laporan keuangan perusahaan beban pajak dianggap sebagai sbeban yang dapat mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut, sehingga perusahaan melakukan beberapa cara untuk mengurangi beban pajaknya. Adanya pengurangan beban pajak tersebut menyebabkan penerimaan pajak diperoleh negara akan berkurang, sehingga pemerintah yang bertindak sebagai pricipal merasa dirugikan atas tindakan pengurangan beban pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut (Catrine, 2020) *Tax avoidance* adalah suatu pelanggaran dalam perpajakan dengan melakukan skema penghindaran pajak yang bertujuan untuk meringankan beban pajak dengan mencari dan memanfaatkan celah terhadap ketentuan perpajakan di suatu negara. Pada dasarnya *tax avoidance* ini sah dimata hukum perpajakan karena bersifat legal dan tidak melanggar ketentuan perpajakan apapun, namun memiliki dampak yang cukup merugikan bagi negara yaitu sumber penerimaan pajak negara akan berkurang. *Tax avoidance* dilakukan dengan cara-cara atau strategi perencanaan pajak dan memanfaatkan kelemahan dalam ketentuan perpajakan (Harnik, 2020). Contoh dari praktik penghindaran pajak tersebut yaitu dengan cara mempercepat depresiasi/ penyusutan suatu aset tetap sehingga diperoleh nilai penyusutan yang besar, dalam laporan keuangan penyusutan suatu aset merupakan salah satu komponen yang dapat mengurangi penghasilan ataupun laba perusahaan yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak.

Konsep *Corporate Social Responsibilty* dipopulerkan pada tahun 1953 oleh Howard Bowen yang sampai saat ini dikenal sebagai Bapak *Corporate Social Responsibility.* Pada umumnya setiap perusahaan dituntut untuk mampu bertanggung jawab kepada para *stakeholder* dalam setiap aktivitas yang dilakukan.*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah pilihan yang dilakukan perusahaan dalam rangka memperbaiki citra perusahaan dengan masyarakat melalui program tanggung jawab sosial (Farida & Adi, 2020).

Alat untuk mengukur rasio probabilitas suatu perusahaan salah satunya menggunakan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* ini digunakan untuk mengukur kinerja dari keuangan suatu perusahaan untuk memastikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang sehat atau tidak sehat. Dengan menggunakan *Return On Asset* ini dapat diketahui bagaimana suatu perusahaan dapat menghasilkan laba yang maksimal atas aset yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama suatu perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain atas peluang bisnis yang ada. Dengan umur perusahaan dapat diketahui sejauh mana sejarah perusahaan tersebut dapat bertahan. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama dan bertahannya perusahaan tersebut terdaftar di BEI. Umur perusahaan tersebut dihitung dari awal mula perusahaan tersebut terdaftar di BEI. Ketika suatu perusahaan sudah terdaftar di BEI, perusahaan tersebut memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melaporkan seluruh laporan keuangannya dan dipublikasikan kepada para pemakai laporan keuangan agar informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pihak internal maupun eksternal yang membutuhkan dalam mengambil suatu keputusan. Semakin lama perusahaan tersebut terdaftar di BEI dan semakin panjang umur perusahaan tersebut maka perusahaan akan memberikan informasi laporan keuangan lebih luas karena perusahaan mempunyai pengalaman yang lebih dalam mengungkapkan laporan keuangan tahunan.

Menurut (Fadillah, 2017) dalam peraturan yang dikelurkan oleh BEI, jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris. Semakin bertambah banyaknya anggota dewan komisaris independen maka akan adanya pengawasan lebih ketat lagi untuk mengurangi penghindaran pajak, manajemen harus lebih waspada dalam mengambil keputusan dan melakukan berbagai aktivitas perusahaan (Rospitasari & Oktaviani, 2021).

Adanya penelitian terdahulu terkait dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *return on asset*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, *leverage*, rasio intensitas modal, komposisi komisaris independen, dan umur perusahaan (Tebiono & Sukadana, 2019).

**Hipotesis**

CSR perusahaan yang tinggi, perusahaan cenderung tidak akan melakukan praktik penghindaran pajak karena ingin memiliki pandangan yang baik dilingkungan masyarakat dan karyawan. Dimana semakin tinggi CSR perusahaan semakin rendah praktik penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stefanie dan Yuniarwati (2022) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, Ayu dan Sujana (2019) menyatakan CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, serta Apriliana, dkk (2019) menyatakan CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

**H1 : CSR berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance***

Perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dalam mengelola aset dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran lainnya sehingga perusahaan tersebut dapat melakukan praktik penghindaran pajak (Darmawan & Sukartha, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Putu (2016) menyatakan bahwa profitabilitas/ ROA berpengaruh positif dengan *tax avoidance*, Tongam dan Lisa (2021) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance,* serta penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2021) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh postif terhadap *tax avoidance*.

**H2 : ROA berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance***

Semakin panjang umur perusahaan tersebut, perusahaan dapat mengungkapkan laporan keuangan tahunan dengan baik dan memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas. Perusahaan yang melakukan kegiatan operasional semakin lama membuat perusahaan memiliki ahli dalam pengelolaan pajak yang akan ditangani oleh sumber daya manusia yang ahli pada bidang perpajakan. Semakin ahli sumber daya manusia tersebut dalam menangani pengelolaan pajak akan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Putu Ery (2016) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, Firmansyah (2021) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut sama seperti penelitian Tongam dan Lisa (2021) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

**H3 : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance***

Adanya komisaris independen di dalam perusahaan dapat mengurangi praktik penghindaran pajak. Komisaris independen memiliki tugas melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam melakukan perumusan strategi termasuk strategi dalam perpajakan. Pengawasan dalam tata kelola perusahaan yang lebih independen akan membatasi adanya praktik penghindaran pajak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Friska (2018) menyatakan bahwa komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance,* Vera (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*,

**H4 : Komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance***

**METODE**

Penelitian ini dilakukan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 periode yaitu dimulai pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 yang dimuat dalam IDX. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling.* Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode *observasi non participant*, peneliti tidak terlibat langsung, dimana peneliti melakukan pengamatan dengan mengambil pada sumber data yang tersedia yaitu di *website* IDX dan melakukan pencatatan data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah dibuat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Tabel 2. Data Statistik Deskriptif

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Statistics** | | | | | | |
|  | | *Corporate Social Responsibility* | *Return On Asset* | Umur Perusahaan | Komposisi Komisaris Independen | *Tax Avoidance* |
| N | Valid | 44 | 44 | 44 | 44 | 44 |
| Missing | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | | 0,2400 | 0,1352 | 24,50 | 0,3859 | 0,3177 |
| Median | | 0,2500 | 0,0950 | 24,00 | 0,3550 | 0,2500 |
| Std. Deviation | | 0,06827 | 0,17083 | 8,022 | 0,07164 | 0,26946 |
| Minimum | | 0,10 | 0,00 | 5 | 0,33 | 0,02 |
| Maximum | | 0,36 | 0,98 | 39 | 0,60 | 1,87 |

Deksripsi variabel yang pertama yaitu *corporate social responsibility* yang memiliki nilai *mean* sebesar 0,2400 , nilai median sebesar 0,2500 , nilai standar deviasi sebesar 0,06827, nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum sebesar 0,36. *Return on asset* yang memiliki nilai *mean* sebesar 0,1352, median sebesar 0,0950, standar deviasi sebesar 0,17083, nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,98. Umur perusahaan yang memiliki *mean* sebesr 24,50 , median sebesar 24,00 , standar deviasi sebesar 8,022 , nilai minimum sebesar 5 dan nilai maksimum sebesar 39. Komposisi komisaris independen yang memiliki *mean* sebesar 0,3859, median sebesar 0,3550, standar deviasi sebesar 0,07164, nilai minimum sebesar 0,33 , serta nilai maksimum sebesar 0,60. *Tax avoidance* yang memiliki nilai *mean* sebesar 0,3177, median sebesar 0,2500, standar deviasi sebesar 0,26946, nilai minimum sebesar 0,02 , dan nilai maksimum sebesar 1,87.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 44 |
| Normal Parametersa,b | Mean | 0,0000000 |
| Std. Deviation | 0,25808330 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,293 |
| Positive | 0,293 |
| Negative | -0,201 |
| Test Statistic | | 0,293 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,361c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai *kolmogrov- Smirnov* (K-S) adalah 0,293 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,361. Dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa, data tersebut terdistribusi dengan normal.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | *R Square* | *Adjusted R Square* | *Std. Error of the Estimate* | Durbin-Watson |
| 1 | ,288a | 0,083 | -0,011 | 0,27100 | 1,928 |
| a. *Predictors*: (Constant), Komposisi Komisaris Independen, *Corporate Social Responsibility, Return On Asset*, Umur Perusahaan | | | | | |
| b. Dependent Variable: *Tax Avoidance* | | | | | |

Dari uji autokorelasi didapatkan nilai Durbin Watson sebasar 1,72 yang terdiri dari jumlah sampel (n) yaitu 44 dan 4 jumlah variabel independen (4). Analisis yang didapatkan dengan nilai dl = 1,3263 dan du = 1,72 sehingga 4 – du = 2,8 dan 4 – dl = 2,6737. Sesuai dengan hasil tersebut pengambilan keputusan pada uji autokorelasi (du < d < 4 – du) yakni 1,72 lebih kecil dari 1,928 dan 1,928 lebih kecil dari 2,8 (1,72 < 1,928 < 2,8) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | *Unstandardized Coefficients* | | *Standardized Coefficients* | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 0,605 | 0,193 |  | 3,141 | 0,003 |
| CSR | -1,667 | 0,482 | -0,503 | -3,456 | 0,338 |
| Return On Asset | 0,218 | 0,242 | 0,164 | 0,901 | 0,373 |
| Umur Perusahaan | 0,043 | 0,005 | -0,151 | 0,779 | 0,441 |
| Komposisi KI | 0,020 | 0,514 | -0,006 | -0,039 | 0,969 |
| a. Dependent Variable: ABS\_RES | | | | | | |

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas dengan menggunakan metode *Glejser* mendapatkan nilai yang signifikansi karena nilainya lebih dari 0,05 pada 4 variabel yaitu *corporate social resposibility* sebesar 0,338, *return on asset* sebesar 0,373, umur perusahaan sebesar 0,441 dan komposisi komisaris independen sebesar 0,969. Oleh karena itu dari hasil uji heteroskedastisitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | | | | |
| Model | | *Unstandardized Coefficients* | | *Standardized Coefficients* | t | Sig. | *Collinearity Statistics* | |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 0,562 | 0,260 |  | 2,165 | 0,037 |  |  |
| CSR | -0,881 | 0,650 | -0,223 | 4,356 | 0,046 | 0,868 | 1,153 |
| ROA | 0,188 | 0,326 | 0,119 | 2,576 | 0,036 | 0,551 | 1,814 |
| Umur Perusahaan | 0,273 | 0,007 | 0,216 | 3,986 | 0,033 | 0,489 | 2,043 |
| Komposisi KI | -0,310 | 0,693 | -0,083 | 2,448 | 0,047 | 0,694 | 1,442 |
| a. Dependent Variable: *Tax Avoidance* | | | | | | | | | |

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,868 dan nilai VIF sebesar 1,153, variabel *return on asset* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,551 dan nilai VIF sebesar 1,814, variabel umur perusahaan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,489 dan nilai VIF sebesar 2,043, variabel yang terakhir yaitu komposisi komisaris independen memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,694 dan nilai VIF sebesar 1,442. Detahui bahwa dari 4 variabel tersebut mempunyai nilai tolerance yang kurang dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Persamaan Regresi Berganda

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Cc** | | | | | | |
| Model | | *Unstandardized Coefficients* | | *Standardized Coefficients* | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 0,562 | 0,260 |  | 2,165 | 0,037 |
| CSR | -0,881 | 0,650 | -0,223 | 4,356 | 0,046 |
| ROA | 0,188 | 0,326 | 0,119 | 2,576 | 0,036 |
| Umur Perusahaan | 0,273 | 0,007 | 0,216 | 3,986 | 0,033 |
| Komposisi KI | -0,310 | 0,693 | -0,083 | 2,448 | 0,047 |
| a. Dependent Variable: *Tax Avoidance* | | | | | | |

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut :

Y = 0,562 – 0,881X1 + 0,188X2 + 0,273X3 – 0,310X4 + £

Keterangan :

Y = *Tax avoidance*

a = Koefisien konstanta

b = Koefisien regresi variabel

X1 = *Corporate Social Responsibility* (CSR)

X2 = *Return On Asset* (ROA)

X3 = Umur perusahaan

X4 = Komposisi komisaris independen

e = Standar eror

Dapat disimpulkan dari model persamaan regresi berganda di atas, yakni :

Nilai konstanta memiliki nilai positif sebesar 0,562 artinya 4 variabel indenden yaitu CSR, ROA, umur perusahaan, dan komposisi komisaris independen bernilai 0 % atau tidak mengalami perubahan, maka nilai sebesar 0,562 tidak ada artinya. Nilai koefisien variabel CSR (X1) sebesar – 0,881 dapat diartikan jika variabel CSR mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan, maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,881. Nilai koefisien variabel ROA (X2) sebesar 0,188 dapat diartikan jika variabel ROA mengalami kenaikan 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan, maka variabel *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,188. Nilai koefisien variabel umur perusahaan (X3) sebesar 0,273 dapat diartikan jika variabel umur perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan, maka variabel *tax avoidance* mengalami kenaikan sebesar 0,273. Nilai koefisien variabel komposisi komisaris independen (X4) sebesar -0,310 dapat diartikan jika variabel komposisi komisaris independen mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan, maka variabel *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0,310.

Tabel 8. Hasil Uji t Parsial

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | *Unstandardized Coefficients* | | *Standardized Coefficients* | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 0,562 | 0,260 |  | 2,165 | 0,037 |
| CSR | -0,881 | 0,650 | -0,223 | 4,356 | 0,046 |
| ROA | 0,188 | 0,326 | 0,119 | 2,576 | 0,036 |
| Umur Perusahaan | 0,273 | 0,007 | 0,216 | 3,986 | 0,033 |
| Komposisi Komisaris Independen | -0,310 | 0,693 | -0,083 | 2,448 | 0,047 |
| a. Dependent Variable: *Tax Avoidance* | | | | | | |

Berdasarkan tabel uji t di atas menguji pengaruh dari 4 variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi dari variabel independen < 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi dari variabel independen >0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel uji t di atas, dapat diambil kesimpulan hipotesis pertama yaitu pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance*. Hasil uji t menunjukkan variabel CSR mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,046 < 0,05 dan nilai koefisien menunjukkan hasil – 0,881. Dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, dimana *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis kedua pengaruh ROA terhadap *tax avoidance*.Hasil uji t menunjukkan variabel ROA mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,036 < 0,05 dan nilai koefisien menunjukkan hasil 0,188. Dapat disimpulkan bahwa H2 diterima dan H0 ditolak, dimana *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis ketiga pengaruh umur perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hasil uji t menunjukkan variabel umur perusahaan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,033 < 0,05 dan nilai koefisien menunjukkan hasil 0,273. Dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak, dimana umur perusahaanberpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hipotesis keempat pengaruh komposisi komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Hasil uji t menunjukkan variabel komposisi komisaris independen mempunyai tingka signifikansi sebesar 0,047 < 0,05 dan nilai koefisien menunjukkan hasil -0,310. Dapat disimpulkan bahwa H4 diterima dan H0 ditolak, dimana komposisi komisaris independenberpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

## 

## **Pembahasan Penelitian**

C*orporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 karena nilai signifikansinya yaitu 0,046 < 0,05 dan nilai koefisiennya menghasilkan nilai negatif sebesar – 0,881. Hasil tersebut sejelan dengan hipotesis yang telah diajukan. Dimana semakin banyak CSR yang diungkapkan pada perusahaan, semakin rendah praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Banyaknya indikator CSR yang dipenuhi dan telah dilaksanakan oleh perusahaan dari 3 kategori yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan telat memberikan pandangan dan citra yang baik terkait dengan perusahaan tersebut kepada pemerintah dan masyarakat. Sehingga perusahaan tersebut akan berfikir ulang untuk melakukan tindakan penghindaran pajak karena akan mempengaruhi citra perusahaan dan pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan termasuk dalam tanggung jawab perusahaan kepada perusahaan yang wajib dipatuhi.

*Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 karena nilai signifikansinya yaitu 0,046 < 0,05 dan nilai koefisiennya menghasilkan nilai positif sebesar 0,188. Hasil tersebut sejelan dengan hipotesis yang telah diajukan. Dimana semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, semakin tinggi pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Besarnya nilai ROA akan diikuti dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan karena pengurukan laba perusahaan berdasarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Adanya teori keagenan bahwa *agent* akan melakukan pengelolaan aset perusahaan dengan baik agar memacu laba perusahaan yang nantinya mempengaruhi kompensasi yang diterima. Ketika laba perusahaan meningkat maka diikuti dengan besarnya pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan. Oleh sebab itu, *agent* akan melakukan cara pengelolaan pembayaran pajak tersebut agar tidak banyak mengurangi laba perusahaan dengan cara melakukan praktik penghindaran pajak supaya tidak mempengaruhi besarnya kompensasi yang diterima.

Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 karena nilai signifikansinya yaitu 0,033 < 0,05 dan nilai koefisiennya menghasilkan nilai positif sebesar 0,273. Hasil tersebut sejelan dengan hipotesis yang telah diajukan. Dimana semakin lama umur perusahaan, semakin tinggi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Lamanya suatu perusahaan berdiri, perusahaan tersebut akan belajar dan memiliki banyak pengalaman dalam pengelolaan perusahaan khususnya dalam mengatur pembayaran pajak. Perusahaan yang melakukan kegiatan operasionalnya lebih lama, perusahaan akan lebih ahli dalam mengelola biaya-biaya operasional perusahaan termasuk pengeluaran pajak yang dibayarkan kepada pemerintah oleh karena itu perusahaan dapat melakukan startegi-strategi dalam praktik penghindaran pajak.

Komposisi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 karena nilai signifikansinya yaitu 0, 047 < 0,05 dan nilai koefisiennya menghasilkan nilai negatif sebesar – 0,310. Hasil tersebut sejelan dengan hipotesis yang telah diajukan. Dimana semakin banyak komposisi komisaris independen perusahaan semakin rendah praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.Tugas dari komisaris independen adalah melakukan pengawasan terkait dengan manjerial perusahaan, melakukan pengawasan dan mewakili kepentingan para pemegang saham minoritas, dan memiliki tanggung jawab terkait dengan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Oleh karena semakin banyak jumlah komisaris independen yang terdapat pada struktur organisasi perusahaan, akan lebih diperhatikan dan efisien terhadap pencegahan praktik penghindaran pajak. Para pemegang saham minoritas cenderung akan taat pada peraturan undang-undang perpajakan dan berharap kepada perusahaan untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat. Hal tersebut akan berdampak pada perngurangan tindakan praktik penghindaran pajak di dalam perusahaan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan, yakni : *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. *Return on asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

Pada penelitian ini hanya menggunakan 1 sub sektor perusahaan yang terdaftar di BEI dan memiliki jumlah sampel yang sedikit, sebaiknya untuk peneliti selanjutnya melakukan pengembangan objek penelitian lebih dari 1 objek penelitian sesuai dengan fenomena yang terjadi pada saat itu. Pihak-pihak yang berkepentingan mengelola perusahaan harus selalu menjaga dan memperhatikan segala tindakan dan risiko yang ditanggung oleh perusahaan terkait dengan pembayaran pajak keapda pemerintah karena pembayaran pajak tersebut menjadi kewajiban yang harus ditaati oleh setiap perusahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, A. W., & Septriani, Y. (2008). Konflik Keagenan : Tinjauan Teoritis dan Cara . *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol 3 No.2 hal 47-55.

Arikunto , S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik .* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Catrine. (2020). Apa Bedanya Tax Avoidance dan Tax Evasion . *Artikel Pajakku* .

Darmawan , I. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , Hal 143-161.

Delviero, G. (2019). Pengaruh Return on Asset, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi Periode 2013-2017 . *Thesis* .

F. S., & Adi, P. H. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* , Vol 9 No 2 .

Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepermilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45. *Jurnal Akuntansi*, Vol 12 Nomor 1 .

Harnik, I. D. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *S1 thesis, Universitas ATMA JAYA Yogyakarta*.

Indriani, M. D., & Juniarti. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia* .

Jensen , M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Economics*, Vol 3 No 4.

Manullang. (2017). *Teori dan Teknik Analisis Stakeholder. Cetakann 1.* Bogor: IPB Press.

Nugraha, N. B., & W. M. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Capital IntensityTerhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, Volum 4 Nomor 4.

Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar - Dasar Statistik Penelitian.* Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.

Paramita, R. D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Surabaya: Widya Gama Press.

Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. Edisi Revisi.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama .

Pradipta, D. H., & Supriyadi. (2015). Pengaruh CSR, Profitabilitas, Leverae, dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Universitas Gadjah Mada* .

Rospitasari, N. R., & Oktaviani, R. M. (2021). Analisa Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi )*, Vol. 5 No. 3

Saputri, F. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Intensitas Modal, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance . *Jurnal Ekonomi Bisnis Dewantara* , Vol 1 No 6.

Supardji, & Machmud, A. (2016). Corporate Social Responsibility Dalam Perundang Di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Perpajakan. *Jurnal Magister Ilmu Hukum* , Vol 1 No 1 .

Wijaya, M. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, VOL 1 NO 1 .

1. [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)